

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Standar kompetensi bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas, 2004: 2) ada empat keterampilan berbahasa yang diterima oleh seseorang secara berurutan. Keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbahasa ini berhubungan erat dalam usaha seseorang memperoleh kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang diajarkan di sekolah dalam pelajaran bahasa Indonesia. Membaca merupakan suatu aktivitas yang sangat jamak dilakukan oleh siapapun, di manapun, dan kapanpun, serta tujuan melakukan aktivitas membaca pun sangat variatif, walaupun bisa dikatakan secara sederhana bahwa tujuan umum membaca adalah untuk memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya di samping juga untuk mencari hiburan semata.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seseorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung, namun bersifat komunikatif.

Komunikasi antara pembaca dan penulis akan semakin baik jika pembaca mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Membaca merupakan kegiatan yang dianggap membosankan, apalagi buku yang dibaca itu adalah buku pelajaran. Dalam membaca, banyak sekali masalah-masalah yang kita temukan, misalnya ketika membaca satu atau dua lembar penuh tulisan tetapi tidak satupun ide yang diperoleh dari bacaan itu, ketika membaca pikiran kita melayang kesana kemari, sukar konsentrasi, padahal mata tetap tertuju menyusuri tulisan demi tulisan.

Melihat hal di atas, maka demikian pula yang terjadi pada kemampuan membaca yang diajarkan dalam pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, khususnya pada siswa kelas IV SDN I Suwawa, dalam hal ini adalah khususnya pelajaran membaca cerpen.

Berdasarkan pengamatan dari observasi yang telah dilakukan di kelas IV SDN I Suwawa, kemampuan siswa dalam membaca cerpen masih rendah apabila dilihat dari hasil observasi dengan nilai siswa dalam pelajaran bahasa membaca masih dibawah standar yang ditetapkan. Dari 20 orang siswa, yang sudah memiliki kemampuan membaca serta memahami cerpen ada 6 orang atau 30%.

Dari hasil observasi awal di kelas, siswa terlihat masih mengalami kesulitan dalam membaca cerpen, kesulitan dalam mengulang kembali bacaan yang telah diberikan dengan tidak melihat bacaan tersebut. Melalui wawancara dengan guru, guru mengaku bahwa beberapa siswa sangat jarang membaca cerpen sehingga kurang menguasai atau mengetahui isi cerita dari cerpen tersebut. Kemudian dilihat dari nilai, nilai siswa juga tergolong masih rendah dalam

pelajaran membaca cerpen. Siswa cenderung tidak lancar dalam menceritakan kembali bacaan atau cerita pendek yang telah dibacanya. Padahal, melalui kegiatan membaca cerpen tersebut, siswa diharapkan mampu menentukan atau mengingat kembali, hasil bacaannya. Hal ini disebabkan karena guru dalam melakukan pengajaran hanya menggunakan teknik-teknik yang umum yang biasa digunakan, misalnya ceramah.

Melihat kondisi tersebut digunakan sebagai alasan untuk penerapan model pembelajaran *think pair share* sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca cerpen pada siswa kelas IV SDN I Suwawa. Melalui teknik pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar aktif dalam mencari konsep-konsep atau penyelesaian suatu masalah melalui pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya. Diharapkan dengan model ini kemampuan siswa dalam membaca cerpen akan meningkat sesuai dengan harapan guru.

Model *think pair share* merupakan tehnik dengan memiliki prosedur yang ditetapkan secara implisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab permasalahan dan saling membantu satu sama lain. Model ini memberikan kepada siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan teman lain. Dengan langkah-langkah membaca dalam model *think pair share* merupakan langkah-langkah yang sistematis yang harus dilakukan seorang siswa agar pemahaman terhadap isi bacaan menjadi lebih baik.

Penggunaan tehnik membaca dengan model *think pair share* sangat diperlukan dalam pembelajaran membaca di sekolah. Adapun yang menjadi pertimbangan adalah, bahwa tehnik ini memiliki langkah-langkah yang sistematis

sehingga siswa lebih mudah memahami ini bacaan, penerapan model TPS membuat siswa lebih aktif dalam proses membaca.

Adapun problematika lain yang dihadapi oleh sekolah adalah guru tidak pernah menerapkan model pembelajaran dengan model *think pair share* dalam pembelajaran membaca cerpen. Hal ini sangat berpengaruh pada siswa khususnya pada tingkat pemahaman membaca.

Untuk itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) guna untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca cerpen dengan judul penelitian: “Penggunaan Model Think Pair Share dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Cerpen Siswa Kelas IV SDN I Suwawa Kabupaten Bone Bolango”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

- 1) Siswa kurang mampu membaca cerpen.
- 2) Siswa sulit dalam menentukan tema cerita.
- 3) Proses pembelajaran lebih banyak di dominasi oleh guru.
- 4) Kebiasaan guru mengajar tanpa model pembelajaran.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan model *think pair share* dalam meningkatkan kemampuan membaca cerpen siswa kelas IV SDN I Suwawa Kabupaten Bone Bolango dapat ditingkatkan?”

## 1.4 Cara Pemecahan Masalah

Kegiatan pembelajaran kemampuan membaca cerpen melalui model *think pair share* dilaksanakan sesuai penjelasan dari setiap langkah menurut Fogarty dan Robin (dalam Widarty, 2007: 14) sebagai berikut:

### a). Tahap Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalian apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

### b). Tahap think (berfikir secara individual)

Proses *think pair share* dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali knsepsi awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu (*think time*) oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

### c). Tahap *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku)

Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

d). Tahap *share* (berbagai jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.

e). Tahap penghargaan

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model *think pair share* dalam meningkatkan kemampuan membaca cerpen siswa kelas IV SDN I Suwawa Kabupaten Bone Bolango.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Siswa

- a) Kemampuan siswa dalam membaca cerpen akan lebih meningkat.
- b) Menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk berperan aktif dalam pelajaran.

2. Guru

- a) Dapat memberikan pengalaman langsung bagaimana guru melakukan penelitian tindakan serta mengetahui tingkat efektivitas dan keberhasilan pembelajaran.

b) Dapat membantu guru dalam memilih media dan model pembelajaran yang tepat.

3. Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam rangka penyusunan program dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca cerpen di kelas IV.

4. Peneliti

Sebagai bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal penelitian. Disamping itu dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pengemabangan keilmuan terutama di bidang pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia